

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR

1. Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Ekonomi Keluarga

Dalam menghadapi realita hidup yang penuh dengan tantangan seperti sekarang ini untuk dapat memelihara dan meningkatkan taraf hidupnya, maka keluarga senantiasa mengembangkan aspek-aspek ekonomi, sampai mencapai suatu tingkat kehidupan dalam tatanan yang lebih baik dari sebelumnya yakni dengan pembagian tugas dan kerja, dalam hal ini termasuk pada penataan ekonomi keluarga.

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perorangan atau pribadi, atau kelompok, keluarga, suku bangsa, organisasi, negara, dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber daya pemuas yang terbatas.

Keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong

serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia.

(Shinta Doriza., Mpd., M.S.E.,2015:1) mengemukakan “Ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian ekonomi yang lebih besar semisal Perusahaan dan Negara. Ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut untuk mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan” .

Goenawan Sumodiningrat (dalam Bety Aryani 2017:27) mendefinisikan“ekonomi keluarga sebagai segala kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (basic need) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan”

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa Ekonomi Keluarga adalah ekonomi yang dikembangkan dan di usahakan oleh suatu keluarga dengan upaya menumbuhkan minat dan motivasi di bidang usaha dan tenaga terampil.

Seperti halnya anggota keluarga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera dimana para perempuan memiliki peranan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara tergabung dan aktif dalam kegiatan yang ada pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera seperti : simpan pinjam, budidaya jamur tiram dan pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dari kegiatan tersebut perekonomian keluarga menjadi meningkat.

2. Standar Kecukupan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Di antara permasalahan rumah tangga adalah ekonomi, tidak bisa dipungkiri ekonomi merupakan faktor penting tegaknya keluarga untuk menuju keluarga yang sejahtera dan tentram. Sekalipun ekonomi bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa adanya faktor pendukung keuangan yang memadai akan memunculkan banyak masalah.

Sedangkan menurut Yusuf Qordhawi (dalam Bety Aryani 2017:28) standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga adalah :

- a. Cukup makan dan memenuhi standar Gizi
- b. Cukup air untuk memasak makanan, pengairan, membersihkan badan,bersuci, dan sebagainya
- c. Cukup sandang yaitu tersedianya pakaian untuk menutup aurat, menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin serta agar bisa tampil lebih baik termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk menghindari peristiwa tertentu
- d. Cukup papan yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak untuk dihuni,luas dan lapang terhindar dari kondisi alam, serta merdeka yitu penghuni rumah tidak terlihat orang yang lewat.
- e. Cukup uang untuk keperluan rumah tangga
- f. Cukup uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya
- g. Cukup uang untuk pengobatan apabila sakit
- h. Tabungan haji dan umroh.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwa standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga dapat di tandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup seperti : pangan, sandang, papan dan kebutuhan untuk pendidikan.

Standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga tersebut menentukan keberadaan materidalam jumlah yang cukup.Sebab dari keseluruhan parameter di atas, untukkondisi saat ini memerlukan biaya yang tidak sedikit.Kenyataan yang di hadapi adalah banyak keluarga yang hidup dalam

kondisi kekurangan, berbagai problem saling berhubungan yang tidak mudah mendapatkan jalan keluarnya.

3. Indikator Ekonomi Keluarga

Indikator ekonomi keluarga adalah pengumuman, deklarasi, dan rilis data ekonomi terjadwal berdasarkan faktor-faktor utama di arena keuangan. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional sehingga dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa. Atas dasar pemikiran di atas, maka indikator ekonomi keluarga yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

a. Keluarga Pra Sejahtera

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera Tahap I

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu :

1. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
4. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
5. Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/petugas kesehatan.

c. Keluarga Sejahtera tahap II

Yaitu keluarga - keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 13 yaitu :

6. Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
7. Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur dan lauk pauk
8. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.

9. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
10. Seluruh anggota keluarga 3 bulan sekali dalam keadaan sehat
11. Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur mempunyai penghasilan tetap.
12. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
13. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih memiliki pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)

d. Keluarga Sejahtera Tahap III

yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 13 dan dapat pula memenuhi syarat 14 sampai 20, syarat pengembangan keluarga yaitu:

14. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
15. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
16. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
17. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

18. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan.
19. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah.
20. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga yang dapat memenuhi kriteria I sampai 20 dan dapat pula memenuhi kriteria 21 dan 22 kriteria pengembangan keluarganya yaitu :

21. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
22. Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.

f. Keluarga Miskin

adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS - I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

1. Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan, telur.

2. Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
3. Luas lantai rumah paling kurang 8 M untuk tiap penghuni.

g. Keluarga miskin sekali

adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS - I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

- A. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- B. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- C. Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah

Dengan demikian dapat penulis ambil kesimpulan bahwasannya Anggota Keluarga sebelum tergabung sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera termasuk dalam kriteria keluarga sejahtera tahap I dan keluarga sejahtera tahap II. Sedangkan setelah tergabung sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Pekon Sukoyoso, Kecamatan Sukoharjo termasuk dalam kriteria keluarga sejahtera tahap III plus. Karena dengan adanya kegiatan tersebut setiap keluarga mampu untuk memenuhi segala kebutuhan dari tingkat keluarga pra sejahtera sampai dengan keluarga sejahtera tahap III plus.

2. Peran Ganda Perempuan

1. Pengertian Peran Ganda Perempuan

Pelaku penting dalam dinamika rumah tangga adalah perempuan dalam artian perempuan menguasai pengelolaan keuangan, redistribusi pendapatan, alokasi konsumsi. Kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dari pria yang merupakan kepala rumah tangganya. Tugas-tugas tersebut sesuai kapasitas yang dimiliki oleh perempuan, di samping itu, perempuan dan pria memiliki perbedaan tidak dalam sikap, melainkan juga pada cara berfikirnya, perempuan lebih cenderung pada perasaan sedangkan pria dominan pada rasional.

(Beti Aryani 2017:17) “Peran Ganda perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang di kerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan, yaitu kegiatan istri seperti seputar dapur (memasak), mengurus rumah, sumur (mencuci) mengurus anak, mendidik anak, dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami)”.

Dahulu mayoritas ibu-ibu rumah tangga tersebut tidak mempunyai pekerjaan apa-apa bila pekerjaan rumahnya selesai. Di waktu senggangnya, mayoritas ibu rumah tangga di Pekon Sukoyoso hanya “*ngrumpi*” (membicarakan sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan) di halaman rumah tetangganya. Akan tetapi demi kesejahteraan keluarga, perempuan dan ibu-ibu rumah tangga tersebut harus meninggalkan kebiasaan yang tidak berdaya guna. Untuk itu perempuan dan ibu rumah tangga yang

memiliki peran sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya, dengan memiliki kemampuan dan memiliki ketrampilan, salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh perempuan dan ibu rumah tangga tersebut adalah dengan aktif dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera yakni dengan Simpan Pinjam, Budidaya Jamur Tiram, Dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Kegiatan perempuan dan ibu rumah tangga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengurus rumah tangga yang telah disebutkan diatas, sehingga dikatakan bahwa perempuan dan perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai peran tambahan yang disebut peran ganda di dalam kelurgadan menarik untuk dikaji dan dideskripsikan.

Perempuan dan ibu rumah tangga dari keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya melakukan peran tambahan karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami atau kepala rumah tangga berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi para perempuan dan ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, sebagian perempuan Pekon Sukoyoso yang tergabung sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai

perempuan pengurus keluarga, sebagai ibu rumah tangga, dan pencari nafkah, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat di laksanakan dengan seimbang.

Kendati demikian pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran ganda tersebut, salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

2. Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga pada perempuan Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Pekon Sukoyoso, Kecamatan Sukoharjo adalah sebagian perempuan baik sebagai istri, maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya yang tergabung dan aktif sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera dengan mengikuti kegiatan yang ada pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera yakni Simpan Pinjam, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Pengolahan Jamur Tiram. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mensejahterakan keluarga.

3. Perempuan Dan Aneka Aktifitas

Perempuan merupakan makhluk yang tidak hanya memiliki satu peran saja melainkan banyak peran, baik peran dalam keluarga, rumah tangga maupun peran diluar rumah tangga seperti ditempat kerja.

M Quraish Shihab (2018:382) “Perempuan adalah setengah masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, lelaki dilahirkan oleh perempuan, jika demikian perempuan adalah masyarakat seluruhnya. Moto itu sangat terasa biasanya, tidak kurang biasanya dari ungkapan sementara laki-laki yang menyatakan masyarakat harus kuat yang kuat adalah lelaki karena itu, masyarakat adalah lelaki. Karena merasa kuat itulah maka pendukung moto ini berlaku sewenang-wenang dalam menetapkan peraturan dan hukum yang menjadikan lelaki tuan dan perempuan bagaikan pelayannya. Lelaki memiliki kebebasan dan perempuan diikat dengan rantai, walaupun terkadang mengikatnya dengan rantai emas”.

Jika kita berkata bahwa salah satu tugas utama perempuan adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat terlaksana secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar. Bukankah perempuan adalah sekolah yang apabila dipersiapkan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas. kewajiban perempuan untuk belajar tidak lagi hanya terbatas pada disiplin ilmu agama, tetapi telah meluas sedemikian rupasehingga lapangan studi mereka pun dapat mencakup banyak sekali disiplin ilmu. Oleh karena itu ilmu dan kesetaraan gender terhadap perempuan sangat lah penting untuk menempatkan masing-masing pada tempatnya yang amat terhormat agar tidak ada pembeda antara kaum laki-laki dan perempuan.

Menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazali (2018:394-395) salah seorang ulama kontemporer yang diakui otoritasnya, mengemukakan empat hal dalam kaitan kerja perempuan, yakni :

1. Perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh laki-laki. Memperkenalkannya bekerja, membuahkan kemaslahatan untuk masyarakat karena adanya kelebihan itu pada diri perempuan tersebut, sedangkan menghalangi keterlibatannya bekerja dapat merugikan masyarakat karena tidak dapat dimanfaatkan kelebihannya.
2. Pekerjaan yang dilakukan hendaklah yang layak bagi perempuan, namun ketika keluar bekerja, perempuan harus tampil dengan sikap dan pakaian terhormat.
3. Perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam pekerjaannya hal ini terlihat banyak di pedesaan dimana istri membantu suami dalam usaha pertanian dan semacamnya.
4. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau, walaupun ada itu tidak mencukupi.

Sementara orang berkata bahwa kadar kebersamaan anak bersama ibunya tidak ditentukan oleh kuantitas waktu, tetapi kualitas kebersamaannya. Pendapat ini bisa benar dan bisa salah. Kualitas jika tidak memenuhi kadar yang dibutuhkan tidak ada artinya. Kualitas diperlukan sebagaimana diperlukannya kuantitas karena kekurangan salah satunya akan berdampak buruk bagi anak oleh karena itu harus seimbang antar keduanya.

4. Konsep Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial atau kultural. Gender merupakan sebuah konstruksi yang memang dibangun sedemikian rupa, atas dasar konstruksi sosial dan kultural masyarakat setempat. Berbeda

halnya dengan jenis kelamin yang telah melekat dari sejak lahir dan tidak dapat dibentuk.

Gender lebih menekankan pada konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat secara sosial maupun kultural, terhadap laki-laki maupun perempuan. Misalnya: laki-laki adalah sosok yang dianggap kuat, jantan, perkasa, serta pantang menangis. Sedangkan perempuan adalah sosok yang dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan juga keibuan.

Suzanne Williams, Janet Seed, dan Adelia Mwau (2018:18) dalam The Oxfam Gender Training Manual mengartikan gender sebagai berikut: “Manusia di lahirkan dan di didikan sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa, mereka di didik tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan, dan melakukan pekerjaan yang sepantasnya sebagai perempuan dan laki-laki dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi diantara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan peranan gender mereka dalam masyarakat.”

Gender merupakan sebuah proses belajar yang dijalani oleh setiap individu laki-laki akan di didik berperilaku layaknya laki-laki, bagaimana laki-laki berperan, bersikap, serta mengerjakan pekerjaan yang pantas di lakukan oleh laki-laki. Begitu pula sebaliknya, perempuan juga di didik berperan, berperilaku, serta bersikap layaknya perempuan. Sehingga gender merupakan proses sosialisasi yang dijalani oleh setiap individu, untuk mengetahui identitas gendernya sebagai laki-laki atau perempuan.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketetapan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan Laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Pada hakikatnya gender merupakan sebuah pembicaraan tentang laki-laki dan perempuan, baik dilihat dari segi sosial maupun budaya yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut. Secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberian kita di lahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminisme adalah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.

Auguste Comte (2018:23) mengemukakan “terdapat perbedaan-perbedaan radikal, fisik, dan moral, antara laki-laki dan perempuan yang sungguh-sungguh membuat mereka terpisah”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Gender Dan Jenis Kelamin merupakan dua hal yang berbeda, gender merupakan suatu konsep yang di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan jenis kelamin mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis.

5. Indikator Peran Ganda Perempuan

a. Sebagai Penopang Perekonomian Keluarga

Sebagai penopang perekonomian keluarga adalah suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian keluarga yakni sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera yang aktif dalam berbagai kegiatan pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera dengan simpan pinjam, pemanfaatan lahan pekarangan, dan pembudidaya jamur tiram. Dari adanya kegiatan tersebut perekonomian keluarga menjadi meningkat sehingga dapat membantu ekonomikeluarga, suami dan menjadikan keluarga harmonis serta sejahtera.

b. Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Pertukaran peran saat ini banyak terjadi karena adanya faktor penyebab yang menjadikan wanita mau menjadi tulang punggung

keluarga. penyebab utamanya adalah suatu keadaan yang memaksakan perempuan untuk berperan ganda misalnya suami tak lagi sanggup untuk bekerja sehingga tidak mampu untuk menafkahi keluarga.

Dengan berperannya perempuan sebagai tulang punggung keluarga, tentunya peran perempuan semakin besar, karena pada dasarnya tugas utama perempuan dalam keluarga adalah menjadi istri atau ibu. Kondisi seperti ini lah yang mengharuskan para perempuan yang tergabung sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera berperan ganda secara baik dan seimbang.

4. Kerangka Pikir

Pada semua jenis penelitian pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus, sebagai alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagian Perempuan Pekon Sukoyoso memiliki peran ganda yakni sebagai penopang perekonomian keluarga dan sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, perempuan yang tergabung sebagai Anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki peran ganda, yaitu aktivitas di dalam rumah tangga dan di tempat kerja. Aktivitas tersebut

akan berdampak pada kehidupan ekonomi keluarga, upah atau penghasilan dari hasil usahanya menjadi peningkatan pemasukan bagi perekonomian keluarga.

Gambar 1 : Kerangka Pikir Peran Ganda Perempuan

